

**PILIHAN UPACARA *NGABEN* MASSAL PADA MASYARAKAT BALI DI
DESA TRIMOMUKTI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

MARIA PUTRI ROSARI

NPM 1953033001



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PILIHAN UPACARA *NGABEN* MASSAL PADA MASYARAKAT BALI DI DESA TRIMOMUKTI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

MARIA PUTRI ROSARI

Ngaben memiliki makna yaitu sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur unsur *Panca maha bhuta* ke asalnya. Hal ini didasarkan pada ajaran agama Hindu bahwa tubuh manusia terdiri dari badan halus dan badan kasar serta karma. Namun biaya *ngaben* yang cukup banyak menyebabkan tidak semua warga mampu untuk mengadakannya secara pribadi oleh karena itu diadakanlah *ngaben* massal sebagai alternatif lain dalam melaksanakan upacara kematian pada masyarakat Bali. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Hindu Bali yang ada di Desa Trimomukti Lampung Selatan yang mengadakan upacara *ngaben* massal setiap lima tahun sekali. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan upacara *Ngaben* massal yang ada di Desa Trimoukti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat sasaran. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan *ngaben* massal pada Masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan merupakan sebuah pilihan atau alternatif dari pelaksanaan upacara *ngaben* atau upacara kematian pada masyarakat Hindu Bali secara umum. Pemilihan ini dilatarbelakangi karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk *ngaben*, domisili keluarga yang tidak berada di desa yang sama, serta jangka waktu pelaksanaan yang cukup lama untuk melakukan persiapan sehingga mereka memilih untuk melaksanakan *ngaben* secara massal karena faktor faktor tersebut.

Kata Kunci: Bali, Hindu, *Ngaben* Massal, *Ngaben*, Tradisi.

ABSTRACT

THE CHOICES OF MASS NGABEN CEREMONY IN BALINESE SOCIETY IN THE TRIMOMUKTI VILLAGE, CANDIPURO SUB-DISTRICT SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By:

MARIA PUTRI ROSARI

Ngaben has a meaning, namely as a process to accelerate the return of the elements of the Panca maha bhuta to their origin. This is based on the teachings of Hinduism that the human body consists of a subtle body and a gross body and karma. However, the cost of cremation is quite a lot, causing not all residents to be able to hold it privately, therefore a mass cremation is held as another alternative in carrying out death ceremonies for Balinese people. This also happens to the Balinese Hindu community in Trimomukti Village, South Lampung, who hold a mass cremation ceremony every five years. The purpose of this study is to find out the implementation of the mass Ngaben ceremony in Trimoukti Village. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Researchers used data triangulation techniques, namely by combining three data collection techniques (observation, interviews and documentation). The sample selection was carried out by purposive sampling technique. This is done with the aim of obtaining accurate and targeted data. After being reduced, data presentation is held. The results of this research show that the implementation of mass cremation among the Balinese community in Trimomukti Village, South Lampung Regency is an option or alternative to the implementation of cremation ceremonies or death ceremonies in the Balinese Hindu community in general. This choice was motivated by the high costs that had to be spent on cremation, the domicile of families who were not in the same village, as well as the long implementation period for making preparations so they chose to carry out cremation en masse because of these factors.

Keywords: Bali, Hinduism, Mass Ngaben, Ngaben, Tradition.

**PILIHAN UPACARA *NGABEN* MASSAL PADA MASYARAKAT BALI DI
DESA TRIMOMUKTI KECAMATAN CANDIPURO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

MARIA PUTRI ROSARI

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **PILIHAN UPACARA NGABEN MASSAL
PADA MASYARAKAT BALI DI DESA
TRIMOMUKTI KECAMATAN CANDIPURO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Maria Putri Rosari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1953033001**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Prof. Dr. Risma Margaretha, M.Hum.

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 196204111986032001

NIP. 199301292019031010

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197411082005011003

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma Margaretha, M.Hum.

Sekretaris : Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.

Penguji Utama : Drs. Maskun, M.H.



A handwritten signature in black ink, written over a horizontal line.

A handwritten signature in black ink, written over a horizontal line.

A handwritten signature in blue ink, written over a horizontal line.



Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **31 Oktober 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Putri Rosari

NPM : 1953033001

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan P.IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Perum. Asrama Polda Lampung Blok G No. 4 Kecamatan

Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2023



Maria Putri Rosari
NPM. 1953033001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Teluk Betung pada tanggal 12 Mei 2001. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Alm. Yoakim Warno dan Ibu Anna Mulyani. Pendidikan penulis dimulai dari TK Xaverius 1 Bandar Lampung (2006- 2007), SD Xaverius 1 Bandar Lampung (2007-2013), lalu melanjutkan sekolah ke SMP Xaverius 1 Bandar Lampung (2013-2016), kemudian melanjutkan ke sekolah menengah SMA Xaverius Bandar Lampung (2016-2019). Setelah itu penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui tes SMMPTN Barat.

Penulis sudah menyelesaikan KKN dan PLP yang bertempat di Kelurahan Bumi Raya, Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung. Selama dibangku perkuliahan penulis juga mengikuti kegiatan organisasi baik di dalam kampus maupun diluar kampus. Salah satunya yaitu penulis mengikuti Organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) dan organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah (FOKMA) sebagai Ketua Bidang Dana dan Usaha pada tahun 2020.

MOTTO

“ Long Story Short, I Survived ”

-Taylor Swift-

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan karunia-Nya. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan sayang kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Yoakim Warno dan Ibu Anna Mulyani yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Ma, Pa terima kasih atas setiap perjuangan dan doa yang selalu mengiringi langkahku dalam menyelesaikan studi dan menyelesaikan semua tugasku, terimakasih atas dukungan moral yang telah diberikan sehingga anakmu ini dapat mencapai keberhasilannya, terimakasih karena selalu menemani dalam masa tersulit dan selalu ada dalam suka maupun duka di perjalanan panjang hidupku, sungguh semua yang kalian berikan tidak akan mungkin dapat ku balas.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Pilihan Upacara *Ngaben* Massal Pada Masyarakat Bali Di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd., M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Dosen Pembahas terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. Sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Kepada keluargaku tercinta Bapak Alm. Yoakim Warno, Ibu Anna Mulyani, Mas Pius Fungsiandy, Mas Andreas Wibowo, Mba Maria Dian Yulianti. Terimakasih karena selalu berada disampingku dan selalu mendoakan yang terbaik untukku.
12. Terimakasih kepada Keponakanku tercinta Jacquelline Xavierra Atmariansi Fungsiandy yang telah memberi semangat serta dukungannya selama saya mengerjakan penelitian.
13. Untuk Keluarga besarku, Pakde, Bude, Paman, Tante, Kakak dan Adik sepupu, alm Kakek dan Nenek, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
14. Untuk kamu seseorang dengan NPM 2113033069 terimakasih karena sudah memberikan support kepada saya selama penulisan skripsi. Terimakasih sudah mendengarkan semua cerita dan selalu ada untuk saya. Terimakasih sudah menemani saya saat bimbingan dan terimakasih karena sudah meyakinkan saya bahwa saya mampu untuk menyelesaikan semua ini dari awal hingga sampai pada tahap ini.

15. Teruntuk Bapak Nicholas Bangun Prabowo, Mbak Ayu Agustina, serta adik Benediktus Novan Prabowo terima kasih atas segala semangat dan dukungannya disaat penulis sedang melanjutkan pendidikan di program studi Pendidikan Sejarah, terimakasih karena dari awal sudah meyakinkan penulis untuk tetap melanjutkan perjalanan penulis dalam menyelesaikan studi di program studi Pendidikan Sejarah Unila.
16. Teruntuk sahabatku Talenta Priska Andini, Andreas Cahyo, Nicolaus Laungcandika, Ludovikus Tendo, Ivan Nelian, dan Stefanus Agung Sukmajati, Michelle Juliana dan Lisa Natalia terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan dan saat melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
17. Teruntuk sahabatku Anatasia Ramadanti dan Tina Wulandari terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
18. Teruntuk masyarakat Desa Trimomukti terkhusus Bapak Made dan Ibu Sri, Bapak Mul dan Bu Siti terimakasih telah menjadi keluarga keduaku dan membantu dalam proses penelitian.
19. Teman-Teman PA Anatasia Ramadanti, Dea Kusniar dan Padot Tua Sihotang serta Kak Dimas Aditya yang telah memberikan arahan dan saran yang baik selama penulis menempun perkuliahan dan penulisan skripsi.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 Intan Pratiwi, Syanila Indah Mawardani, Latifah Asmul Fauziah, Rizky Wahyudi, Reynaldi Jovanda, Ikhsan M. Husein, Dewi Cahyanti, Renata Fradilla, Monica Septiani, Sonia Ayuning, Meta Iskarina, Siti Yutiah, Ajeng Diah, Feni Kurniawati, Syahna Ardani, Aliza Oktavia, Indah Mutia dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

21. Semua teman-teman dan narasumber yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi, observasi dll. terimakasih atas suport dan bantuannya. Semoga Tuhan selalu membalas kebaikan orang-orang yang terlibat dalam skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir.
22. Terakhir untuk diri saya sendiri, terimakasih Ca sudah mau berjuang dan bertahan dari banyaknya ketidakpercayaan, melawan semua ketakutan dan membuktikan bahwa kamu bisa sampai pada tahap ini. Terimakasih karena tidak menyerah dan terus berjuang untuk tetap kuat. Sekali lagi terimakasih.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Juli 2023

Maria Putri Rosari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Kegunaan Penelitian	8
1.7 Kerangka Berfikir	9
1.8 Paradigma Penelitian.....	10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya	11
2.2 Tradisi	15
2.3 Masyarakat Bali	18
2.4 <i>Ngaben</i> Massal	20
2.5 Teori Kolektivisme	23
2.6 Penelitian Relevan.....	27

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN	42
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.1.2 Letak dan Batas Administratif	46
4.1.3 Keadaan Penduduk.....	47
4.1.4 Sejarah Singkat Masyarakat Bali di Desa Trimomukti.....	49
4.1.5 Upacara Kematian Pada Masyarakat Bali Desa Trimomukti	52
4.1.5.1 Upacara <i>Ngaben</i> Secara Massal Pada Masyarakat Bali Desa Trimomukti	53

4.2 PEMBAHASAN

- 4.2.1 Pelaksanaan Upacara *Ngaben* Massal Pada Masyarakat Bali di Desa Trimomukti Sebagai Bentuk Kolektivisme 89
- 4.2.2 *Ngaben* Massal Sebagai Pilihan Alternatif Upacara Kematian Pada Masyarakat Bali Di Desa Trimomukti..... 94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Kesimpulan 96**

- 5.2 Saran 97**

- DAFTAR PUSTAKA 99**

- LAMPIRAN..... 103**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data Bermacam Macam Cara Pada Sumber Yang Sama	34
Gambar 2. Bagan Analisis Data Model Miles and Huberman.....	40
Gambar 3. Peta Desa Trimomukti.....	42
Gambar 4. Penyadnan atau Tempat Pelaksanaan <i>Ngaben</i> Massal.....	68
Gambar 5. Prosesi Nunas	69
Gambar 6. <i>Ngulapin</i>	70
Gambar 7. <i>Melaspas Kajang</i>	70
Gambar 8. Pondok Tempat Menaruh <i>Sawa</i> dan <i>Banten</i>	72
Gambar 9. Benda atau Perangkat Upacara.....	76
Gambar 10. Patung Lembu	78
Gambar 11. Pembakaran Jenazah atau <i>Sawa</i>	78
Gambar 12. Prosesi Nganyut	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Dusun Desa Trimomukti Tahun 1972	45
Tabel 2. Jumlah Dusun Desa Trimomukti Tahun 1973	45
Tabel 3. Batas Wilayah Desa Trimomukti	46
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Trimomukti	47
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Trimomukti	48
Tabel 6. Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Trimomukti	48
Tabel 7. Data Agama atau Aliran Kepercayaan Masyarakat Desa Trimomukti	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki kekayaan budaya, warisan adat istiadat serta bermacam macam suku yang sangat kental dengan upacara serta rangkaian ritual atau tradisi adat (Perdana, Saipul, dan Taufiq, 2022). Salah satu tradisi yang masih bertahan di Indonesia adalah tradisi kematian. Kematian merupakan peristiwa yang memutuskan hubungan lahiriyah seseorang. Peristiwa ini memunculkan upacara kematian yang pelaksanaannya berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Sebagai contoh terdapat beberapa upacara kematian yang terkenal di Indonesia yaitu upacara *Rambu Solo* pada suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan (Abdurahim, 2015), upacara pembakaran jenazah dan potong jari pada Suku Dani di Papua (Yamin, 2012), upacara *Tiwah* yang dilaksanakan oleh suku bangsa Dayak di Kalimantan Tengah (Saputri, 2016), serta upacara *Ngaben* pada masyarakat Hindu Bali.

Pada masyarakat Hindu Bali, upacara kematian adalah salah satu upacara adat yang wajib dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada ajaran agama Hindu bahwa tubuh manusia terdiri dari badan halus dan badan kasar serta karma. Badan kasar terdiri dari 5 unsur yaitu zat padat, cair, panas, angin dan ruang hampa, lima elemen ini disebut *Panca maha bhuta*, pada saat meninggal lima elemen ini akan menyatu

kembali ke asalnya, dan badan halus berupa roh yang meninggalkan badan kasar akan disucikan pada saat upacara *Ngaben*. Ketika meninggal manusia akan meninggalkan badannya, jiwa dan pikirannya tidak lagi bersemayam di dalam badannya. Agar tidak terlalu lama jiwanya untuk pergi ke alam asalnya maka perlu diadakan upacara pelepasan atau peleburan pada badannya agar mempercepat prosesnya kembali pada *Panca maha bhuta* (Ernatip, 2018).

Sukraliawan (2012) menyatakan bahwa secara filosofis upacara *Ngaben* memiliki makna yaitu sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur unsur *Panca maha bhuta* ke asalnya. Kata *Ngaben* berasal dari sansekerta yaitu *Ngabeyain* kemudian kata ini diucapkan dengan pendek menjadi *ngaben*. *Ngabeyain* atau *ngaben* memberikan “*beya*” atau bekal bagi yang telah meninggal (Sumarni dan Raharjo, 2015). Upacara *ngaben* bersifat wajib dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Hindu diakhir kehidupan hal ini sebagai wujud penghormatan sekaligus sebagai pemenuhan kewajiban mereka untuk menebus segala kesalahan selama hidup di dunia dan melepaskan roh orang yang sudah meninggal agar dapat kembali ke alam *pitra* dan dapat mengalami reinkarnasi.

Pada pelaksanaannya upacara *Ngaben* seringkali dianggap rumit dan terkesan hanya dapat dilakukan oleh keluarga kaya raya saja. Hal ini dikarenakan terdapat kompleksitas dalam upacara *Ngaben*. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan dana dalam jumlah yang banyak. Hal ini yang melatarbelakangi masyarakat Hindu Bali mencari cara lain untuk menyiasati hal tersebut maka diadakanlah upacara *Ngaben* massal sebagai alternatif dalam menghemat biaya agar lebih irit. Biaya yang dikeluarkan akan dialokasikan untuk membuat berbagai perlengkapan dan menyiapkan peralatan pembawa jenazah ke tempat kremasi dan membuat

bermacam-macam sesajen untuk persembahan. Perlengkapan yang dimaksud dalam upacara *Ngaben* Massal antara lain *banten*, wadah atau bade, serta perlengkapan perawatan jenazah semenjak orang tersebut meninggal hingga proses kremasi. Kondisi tersebut menjadi alasan bagi umat Hindu untuk menunda pelaksanaan upacara *Ngaben* jika biaya yang dimiliki oleh mereka belum cukup (Sumada, 2019). Selain karena banyaknya peralatan yang digunakan besarnya biaya *ngaben* ini juga didasarkan pada tingkatan *ngaben* yang diambil oleh keluarga, oleh karena itu biaya *ngaben* bisa mencapai puluhan bahkan ratusan juta.

Biaya *Ngaben* yang mulanya ratusan juta rupiah saat ini dapat dihemat dengan adanya upacara *Ngaben* Massal. *Ngaben* Massal merupakan upacara *ngaben* yang dilakukan secara berkelompok dan serentak. Upacara ini dapat membantu masyarakat yang ingin melakukan *Ngaben* tetapi tidak memiliki biaya. Namun upacara *Ngaben* secara massal ini juga memiliki kekurangan. Dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, *Ngaben* Massal biasanya hanya dilaksanakan pada jangka waktu tertentu saja misalnya beberapa tahun sekali sehingga *sawa* atau jenazah harus dikuburkan dalam jangka waktu yang cukup lama sampai *Ngaben* Massal diadakan. Selain itu urutan proses *Ngaben* Massal yang dilakukan mulai dari mempersiapkan *banten* serta sarana dan prasarana lainnya tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat (Hadiwijoyo, 1987).

Masyarakat yang akan mengikuti *Ngaben* massal akan mengumpulkan *peturunan* dan melakukan *ngayah*. Jumlah *peturunan* yang akan dikumpulkan ke pihak desa sebelumnya telah disepakati oleh masyarakat yang akan mengikuti *Ngaben* massal. Meskipun biaya *Ngaben* massal yang dikeluarkan sudah terbilang sedikit tetap saja hal tersebut masih menjadi beban. Permasalahan *peturunan* tentu akan terus

menjadi beban pada masyarakat dengan kondisi ekonomi kebawah. Dengan adanya permasalahan tersebut harus ada sistem pemungutan *peturunan* yang tidak akan memberatkan masyarakat dengan penghasilan kecil. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan pemungutan *peturunan* dengan menggunakan sistem tabungan, dimana setiap kepala keluarga akan menggumpulkan uang setiap bulannya (Naraswari, 2021). Dengan penerapan sistem tabungan ini akan tentu akan membantu meringankan masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah sehingga mereka juga mampu untuk melaksanakan *ngaben* tanpa merasa terbebani.

Perwujudan *Ngaben* massal ini dapat dilihat pada pelaksanaannya yang terdapat di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro yang berada di Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat Hindu Bali yang terdapat di Desa Trimomukti terdiri dari 300 kepala keluarga yang tergabung dalam tiga banjar (dusun), mereka berasal dari berbagai daerah di Bali, bahkan sebagian besar berasal dari Pulau Nusa Penida. Pada masyarakat Hindu Bali yang ada di Desa Trimomukti tergolong kedalam kasta *Ksatria, Waisya, dan Sudra*. Kasta ksatria ditujukan bagi mereka yang merupakan keturunan asli perang, kasta waisya ditujukan bagi mereka yang bekerja dibidang perdagangan, dan kasta sudra ditujukan bagi mereka yang bekerja dalam bidang pertanian.

Dalam pelaksanaannya upacara *Ngaben* Massal di Desa Trimomukti diikuti oleh ketiga kasta masyarakat tersebut dan tidak banyak perbedaan dalam pelaksanaannya hanya dapat terlihat dari bentuk dan ukuran *bade* yang lebih besar dan mewah disesuaikan dengan kemampuan pihak keluarga. Upacara *Ngaben* massal dilakukan setiap lima tahun sekali dan upacara ini wajib diikuti oleh masyarakat yang kurang mampu. Upacara *Ngaben* Massal ini tidak hanya diikuti

oleh sanak saudara atau keluarga saja namun seluruh masyarakat yang ada di Desa Trimomukti juga ikut membantu.

“Masyarakat Hindu Bali yang berada di Desa Trimomukti , Kabupaten Lampung Selatan, masih sangat kental dengan tradisi adat dan kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat mempercayai bahwasanya adat yang sudah ada harus diturunkan dan dilestarikan oleh penerus keluarga dan adat berdasarkan kewajibannya masing-masing. Pelaksanaan Upacara *Ngaben* Massal ini merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan jika keluarga tidak mampu untuk mengadakan *Ngaben* secara mandiri” (MAS/L/2022).

Meskipun dalam pelaksanaannya upacara *Ngaben* massal ini dapat dikatakan sedikit rumit namun pada dasarnya konsep pelaksanaannya hampir sama dengan pelaksanaan *Ngaben* secara umum. *Ngaben* massal memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa hal yang membedakan dalam pelaksanaan *Ngaben* secara massal ini jika ditinjau dari jumlah *sawa* atau jenazah yang akan melakukan *Ngaben* massal akan lebih banyak jumlahnya. Jika jenazah telah meninggal jauh sebelum waktu pelaksanaan *Ngaben* massal maka jenazah akan terlebih dahulu melakukan ritual penitipan jenazah atau yang disebut dengan nitip. Nitip dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama dititipkan pada tanah atau dikubur terlebih dahulu dan yang kedua yaitu dititipkan pada rumah ibadah dalam bentuk abu dan akan dilarung bersamaan dengan pelaksanaan *Ngaben* massal.

Selain dari jumlah *sawa* atau jenazah keunikan dari *Ngaben* massal ini juga terdapat pada lama rentang waktu pelaksanaan dari upacara *Ngaben* massal ini sendiri. Di Desa Trimomukti pelaksanaan *Ngaben* massal dilakukan setiap lima tahun sekali hal ini dilatarbelakangi karena jumlah penduduk Bali di Desa Trimomukti hanya sedikit sehingga untuk mengadakan *Ngaben* massal perlu menunggu waktu lima

tahun untuk mengumpulkan banyak peserta *Ngaben* massal. Oleh karena pelaksanaannya yang sedikit lebih rumit maka dalam pelaksanaan *Ngaben* massal ini juga tidak terlepas dari bantuan warga lainnya yang bukan beragama Hindu dan bersuku Bali di Desa Trimomukti.

Desa Trimomukti dalam struktur sosialnya tidak hanya terdiri dari masyarakat Hindu Bali saja melainkan juga terdiri dari berbagai suku dan agama seperti suku Sunda, Jawa, dan suku suku lainnya. Agama mayoritas yang terdapat di desa Trimomukti adalah agama islam, agama Hindu hanya memiliki presentase sebanyak 20% dari total penduduk Desa Trimomukti. Namun, ketika pelaksanaan upacara *Ngaben* Massal ini penduduk yang tidak beragama Hindu dan bersuku Bali juga turut ambil bagian dalam membantu persiapannya. Mereka saling membantu dan bergotong royong agar upacara *Ngaben* Massal dapat berjalan dengan lancar.

Adanya rasa toleransi yang tinggi serta kerukunan antar umat beragama menjadi kunci utama dalam melakukan pergaulan dan aktivitas sehari hari. Dengan rasa saling menghargai, hormat menghormati dan rasa tolong menolong membuat hubungan antar masyarakatnya sangat harmonis. Berdasarkan gambaran umum upacara *Ngaben* Massal yang dilakukan oleh umat Hindu Bali di Desa Trimomukti maka peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kesiapan keluarga serta faktor waktu

1.2.2 Upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat suku Bali di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro merupakan upacara kematian yang dilakukan melalui beberapa tahap pelaksanaan secara berkesinambungan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan agar tidak terjadi pelebaran pokok masalah. Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memaparkan tentang faktor yang mendorong dilaksanakannya *ngaben* massal serta tata pelaksanaan *ngaben* massal yang terjadi di Desa Trimomukti dari awal hingga selesai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apasajakah faktor pendorong terlaksananya *ngaben* massal di Desa Trimomukti?
2. Bagaimanakah pelaksanaan upacara *ngaben* massal di Desa Trimomukti?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mendorong terlaksananya *ngaben* massal di Desa Trimomukti dan tahap pelaksanaan Upacara

Ngaben Massal pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat sebagai bahan acuan atau referensi dalam meneliti lebih lanjut dalam hal-hal yang bersinggungan dibidang kebudayaan khususnya mengenai Upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan aspek kebudayaan yakni mengenai Upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu mengenai Upacara *Ngaben* Massal pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan.

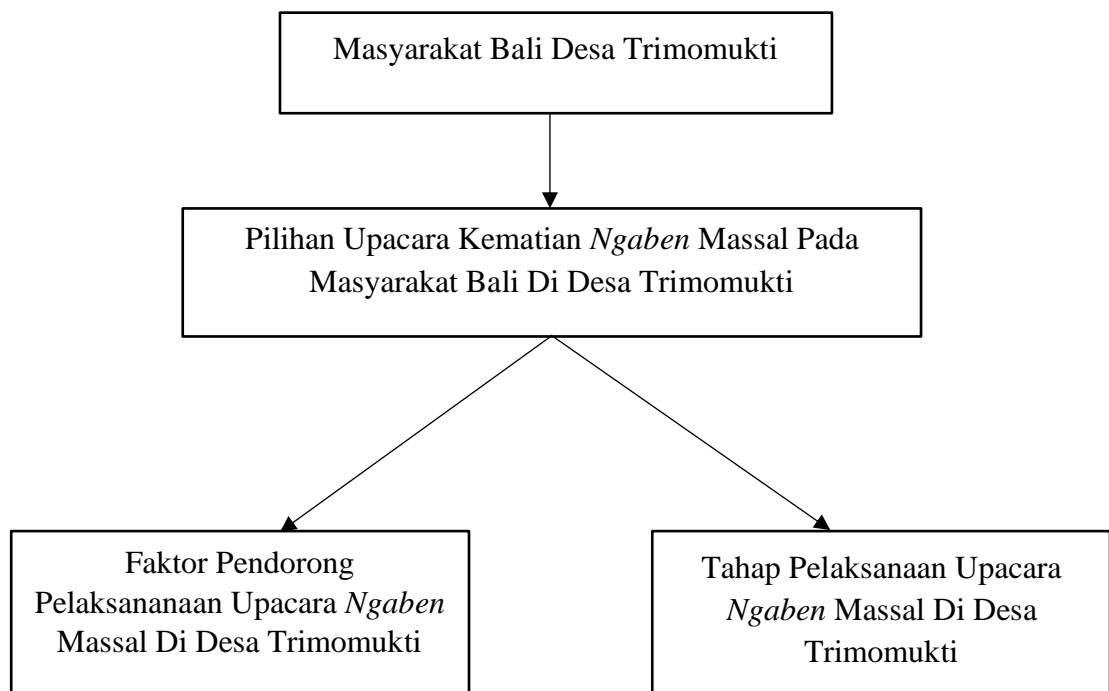
1.7 Kerangka Berpikir

Masyarakat Hindu Bali pada Desa Trimomukti hingga saat ini masih memegang tradisi yang sangat kuat terhadap upacara *Ngaben*. Tradisi tersebut wajib dilangsungkan oleh setiap keluarga Hindu sehingga tradisi ini sudah diwariskan secara turun-temurun dan berkesinambungan. Pelaksanaan upacara *ngaben*, dipengaruhi secara kuat oleh nilai dan norma-norma sosial yang berlangsung di *kalangan* umat Hindu.

Pada dasarnya dalam masyarakat Bali Desa Trimomukti terdapat dua cara dalam menjalankan prosesi *ngaben* yaitu dengan *ngaben* individu atau dengan *ngaben* massal. Kedua cara ini sama sama dianggap sah menurut ajaran agama Hindu. Terdapat sistematika, aturan serta tahapan dalam pelaksanaan *Ngaben* massal ini. Tahap pelaksanaan *Ngaben* massal dapat dikatakan sangat kompleks karena terdiri dari lima belas tahapan yang harus dilakukan. Pelaksanaan *ngaben* massal dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mendorong yaitu dengan mempertimbangkan banyak hal sesuai dengan

keepakatan desa. Jangka waktu pelaksanaan *ngaben* massal juga sangat beragam, biasanya dapat diselenggarakan setiap satu tahun sekali, tiga tahun sekali, serta ada juga yang dilakukan setiap lima tahun sekali menyesuaikan dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Hindu. Dalam hal pengumpulan dana juga dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu dengan mengadakan bank desa, bantuan dari pemerintah daerah, atau dengan sumbangan dari masyarakat desa setempat yang bukan merupakan keluarga besar peserta upacara *ngaben* Massal.

1.8 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> : Garis Hubungan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Sumarto, 2019).

Terdapat beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut (Mahdayeni, Muhamad, dan Ahmad, 2019) :

- 1) Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan

kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi.

- 2) Menurut Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 3) Menurut Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atauinformal”.
- 4) Menurut Clyde Kluckhohn, mendefisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.
- 5) Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosialtertentu. sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system

gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar

- 6) Menurut Jeff Cartwright budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi (Sumarto, 2019).

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (Sahar, 2015).

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan terdapat

pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada (Wahyuni, 2013).

Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah :

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencarian hidup.
6. Sistem religi.
7. Sistem kesenian.

Koentjaraningrat dalam Warsito (2012), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud yang telah disebutkan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia. Menghasilkan benda-benda

kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan melihat kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap- sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan yang didapatkan atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

2.2 Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan (Huda, 2016).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah suatu peristiwa yang terjadi secara berulang ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu.

Sebuah tradisi biasanya dianggap sebagai cara atau model terbaik dalam melestarikan kebudayaan yang sudah diturunkan dari berbagai generasi. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah pola kebiasaan yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya (Baedhowi, 2015).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan - kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk

mengatur tindakan sosial. Macam macam jenis tradisi yang biasanya sering dilakukan oleh masyarakat lokal antara lain:

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati). Contoh dari tradisi ritual agama adalah piodalan, syawalan, suroan, dan lain lain.

2. Tradisi Ritual Budaya

Setiap suku yang ada di Indonesia tentu sarat dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan

upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia, namun upacara upacara itu diturunkan dari generasi ke generasi dan telah berubah menjadi kebudayaan. Contoh dari tradisi kebudayaan adalah ruwatan, *ngaben*, 7 bulanan dan lainnya.

Tradisi yang dilakukan masyarakat dalam rangka memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia dalam mencari dan mendapatkan ketenangan batin, yang masih kuat dan berakar hingga saat ini.

2.3 Masyarakat Bali

Bali merupakan salah satu propinsi yang ada di Indonesia dan menjadi suatu daerah tujuan wisata. Pulau Bali yang sering disebut dengan pulau dewata yang terkenal akan pulau seribu pura dengan potensi wisata yang dimiliki baik berupa alam yang indah, kebudayaannya bahkan penduduk atau masyarakat Bali yang terkenal ramah. Suku Bali adalah salah satu suku di Indonesia, suku Bali juga tersebar di beberapa wilayah Indonesia salah satunya yaitu wilayah Lampung. Masyarakat suku Hindu-Bali termasuk masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi yang terkenal dengan keramahan dan kesatuannya. Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam

masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan, Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan. Mengingat masyarakat yang tinggal di desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam ajaran Hindu, manusia selalu menginginkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan antara kehidupan rohani dan jasmani harus selalu seimbang. Dalam ajaran Hindu sudah berulang kali menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup setiap perbuatan harus dilandaskan moral agama. Salah satunya adalah melalui pelaksanaan ritual *yajna* (Radastami, Sinaga, dan Wakidi, 2018).

Realita kehidupan umat Hindu di Bali kental akan pelaksanaan upacara-upacara keagamaannya. Sri Mulyani (2017) mengatakan secara umum, tujuan agama Hindu yaitu mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*). Tradisi di bali lahir dan berkembang dalam kehidupan beragama diwujudkan dalam pelaksanaan Panca Yadnya, diantaranya adalah *Pitra* Yadnya. Dalam melaksanakan upacara *Pitra* Yadnya dalam hal ini upacara *ngaben*.

Kehidupan masyarakat Bali sangat kental dengan aktivitas kebudayaan dan kegiatan keagamaannya. Dalam system sosialnya terdapat strata yang membagi masyarakat Bali kedalam beberapa golongan yaitu wangsa yang didasarkan atas keturunan, yakni setiap orang dilahirkan sebagai kaum ningrat atau sudra (juga dikenal sebagai jaba, yang secara harfiah berarti orang luar istana). Kaum ningrat, berikutnya dibagi menjadi tiga kasta, yaitu pendeta-pendeta (brahmana)

bangsawan-bangsawan yang berkuasa (satriya), dan prajurit-prajurit (wesya). Sebagian besar penduduk Bali adalah sudra.

Masyarakat Bali dalam etika pergaulannya dilandasi oleh sopan santun yang terpola dalam bingkai sebuah keakraban dan kekeluargaan. Bingkai tersebut membuat dan membentuk karakter, pola pikir, termasuk sikap mental masyarakat Bali, sehingga dalam berkomunikasi akan selalu memilih dan memilah penggunaan bahasa yang diucapkan. Masyarakat Pulau Bali telah lama bersentuhan dengan kebudayaan asing, yakni pertemuan mereka dengan budaya (masyarakat) Jawa, Cina, dan India jauh sebelum berhadapan dengan kolonialisme dan imperialisme. Bentuk pertemuan sekaligus akulturasi budaya ini dapat dilihat lewat peninggalan benda-benda di berbagai desa Bali yang telah menggunakan bahan metal seperti besi, tembaga, perak, emas, dan lain-lain (Kamajaya dan Wahyu, 2020).

2.4 Upacara *Ngaben* Massal

Upacara adat *ngaben* merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah kepada kehidupan mendatang. Jenazah dianggap sedang menjalani reinkarnasi atau akan menemukan peristirahatan terakhir di Moksha, yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah terbebas dari reinkarnasi dan roda kematian. Upacara *ngaben* ini juga menjadi simbol untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal. Jika seseorang meninggal, yang mati sebenarnya hanya jasad kasarnya saja sedangkan rohnya tidak. Oleh karena itu, untuk menyucikan roh tersebut, perlu diadakan upacara *ngaben* untuk memisahkan roh dengan jasad kasarnya.

Dalam bahasa lain di Bali, yang berkonotasi halus, *ngaben* itu disebut *Palebon* yang berasal dari kata lebur yang artinya *prathiwi* atau tanah. Dengan demikian *Palebon* berarti menjadikan *prathiwi* (abu). Untuk menjadikan tanah itu ada dua cara yaitu dengan cara membakar dan menanamkan kedalam tanah. Namun cara membakar adalah yang paling cepat (Murniti, 2017).

Arti istilah *ngaben* telah dijelaskan oleh Renward Branstetter dalam bukunya yang berjudul “Akar Kata dan kata dalam bahasabahasa Indonesia” buku tersebut telah diterjemahkan oleh Sjaikat Djajaningrat tahun 1957 (Wiana. 2014). Dalam buku tersebut dinyatakan kata *ngaben* berasal dari bahasa Bali dari asal kata “api”. Kata “api” ini mendapat prefek sengau “ng” dan suffik “an”, dari kata api menjadi “*Ngapain*”. Setelah di sandhikan menjadi kata *Ngapen*.

Ngaben sendiri berasal dari kata *ngapen* yakni penyucian dengan api. Dalam kepercayaan Hindu, Dewa Brahma atau Dewa pencipta dikenal sebagai dewa api. Oleh karena itu, upacara ini bisa dianggap sebagai upacara pembakar kotoran yang berupa jasad kasar yang masih melekat pada roh dan mengembalikan roh kepada sang pencipta. Upacara *Ngaben* di Bali biasanya dilakukan secara besar-besaran, seperti sebuah pesta dengan memakan biaya yang besar. Oleh sebab itu, tidak banyak orang yang melakukan upacara *Ngaben* dalam selang waktu yang lama setelah kematian. Saat ini masyarakat Hindu di Bali banyak yang melakukan upacara *Ngaben* secara massal untuk menghemat biaya. Jadi, jasad orang yang sudah meninggal dimakamkan untuk sementara waktu (dititipkan ke bumi) sambil menunggu waktu biayanya tercukupi. Namun bagi keluarga yang mampu *ngaben* bisa dilakukan secepatnya (Dharmajati, 2021).

Upacara *Ngaben* dalam pola pelaksanaan berdinamika dengan menyesuaikan keadaan masyarakat yang semula yang dilaksanakan secara tersendiri oleh masing-masing warga kini menjadi pelaksanaan upacara yang bersifat massal. Berkaitan dengan pelaksanaan upacara tersebut jika dahulu mereka yang memiliki anggota keluarga meninggal dunia dan kebetulan akan dilaksanakan upacara *ngaben* keluarga tersebut melaksanakan secara tersendiri. Namun sekarang jika ada keluarga yang akan melaksanakan upacara *pitra yadnya* dilakukan secara bersama-sama dalam artian bahwa beberapa *sawa* (jenasah) diberlakukan upacara *ngaben* secara bersama-sama atau massal. Orang-orang yang membantu dalam pelaksanaan *ngaben* tersebut adalah *banjar*. *Banjar* membantu pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, baik *sawa* tersebut dipendem (dikubur), mekingsan di geni (dibakar menunggu proses *ngaben*), maupun di-aben. Warga yang berperan sebagai *banjar* ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *pitra yadnya* tersebut. Mereka secara bersama-sama membantu di dalam menyelesaikan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* tersebut sampai tuntas. Keberadaan *banjar* sebagai organisasi tradisional di Desa Trimomukti sangat berperan di dalam membantu melaksanakan kegiatan kegiatan upacara keagamaan yang memerlukan peran serta masyarakat dalam jumlah yang banyak (Sumada, 2019).

Dengan adanya dinamika tersebut berdampak pula terhadap penggunaan sarana upacara dalam bentuk *banten* atau *upakara* secara umum satu tetapi digunakan secara bersama-sama. Bentuk dinamika tersebut mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal dibandingkan dengan pelaksanaan *ngaben* sebelumnya sarana upacara berupa *banten* dibutuhkan lebih hemat karena satu *banten* digunakan secara bersama-sama. Penerapan upacara *ngaben* massal oleh

masyarakat Desa Babakan juga diperingan ketika banjir memberikan sumbangan kepada mereka yang memiliki kegiatan upacara *ngaben* secara massal.

2.5 Teori Kolektivisme

Kolektivisme, seperti yang terdapat dalam empat dimensi budaya menurut Hofstede dalam Septarini (2003) menunjukkan keadaan masyarakat dimana setiap anggotanya terintegrasikan dalam ikatan kelompok yang kuat dan terpadu sepanjang rentang hidup mereka untuk saling melindungi satu sama lain. Kolektivisme ini menunjukkan kecenderungan anggota kelompok untuk saling mendukung (diistilahkan dengan ‘Gotong Royong’) dimana anggota kelompok menerima perlindungan dari anggota lainnya untuk menciptakan keharmonisan. Terdapat pula interaksi yang kuat antara anggota kelompoknya.

Perspektif Hofstede mengenai kolektivisme dapat disarikan dalam dimensi berikut:

1. Hubungan antara subordinat dengan ordinat (atasan dan bawahan)

Dalam keluarga patriarki masyarakat kolektif, tokoh ayah sebagai kepala keluarga dianggap memiliki kekuasaan dan otoritas moral yang kuat untuk mengatur anggota keluarganya. Dalam dunia kerja, atasan menempati kedudukan ordinat dan bawahan adalah subordinatnya. Hubungan atasan dan bawahan merupakan pencerminan kehidupan keluarga, dimana hubungan moral lebih diutamakan. Atasan adalah ‘ayah’ bagi bawahannya, yang senantiasa memberikan rasa aman dan perlindungan, sedangkan bawahan harus memberikan kesetiiaannya pada organisasi dan atasannya.

2. Hubungan antara individu dengan kelompok

Dalam masyarakat kolektivis, anak-anak dibesarkan di tengah keluarga besar, tidak hanya terdiri atas orang tua dan saudara sekandung, namun juga paman, kakek, sepupu dan pembantu. Dalam perkembangannya anak mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, sebagai bagian dari 'kami' yang memiliki perbedaan dengan 'mereka' dari kelompok lain. Kesetiaan individu terhadap kelompok merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini dapat berarti sebagai pemerataan kesejahteraan, dimana individu dengan pendapatan lebih wajib membantu keluarganya yang kekurangan. Budaya malu dikembangkan bila individu melakukan kesalahan. Individu cenderung merasa malu terhadap kelompoknya bila ia melakukan penyimpangan, bukan merasa bersalah yang lebih mengarah pada introspeksi pribadi. Hal ini berkaitan dengan kuatnya ikatan kelompok, sehingga kesalahan individu seringkali disamakan dengan kesalahan kelompok yang harus ditanggung bersama.

Masyarakat kolektivis sangat menjunjung tinggi adanya hubungan yang terjalin antara individu dengan kelompok. Kesetiaan individu terhadap kelompok merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini juga dapat berarti sebagai pemerataan kesejahteraan, dimana individu dengan pendapatan lebih wajib membantu yang kekurangan. Hal ini berkaitan dengan kuatnya ikatan kelompok, sehingga kesulitan individu seringkali disamakan dengan kesulitan kelompok yang harus ditanggung bersama.

3. Pengambilan keputusan

Keputusan merupakan hasil konsensus yang mengutamakan kepentingan bersama. Pendapat pribadi ditentukan oleh kelompok, bila perlu diadakan pertemuan keluarga besar untuk membahas persoalan anggota kelompok. Individu yang mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat kelompok dianggap memiliki karakter yang tidak baik.

4. Harmonisasi

Harmoni merupakan kunci ketahanan kelompok. Konfrontasi langsung sedapat mungkin harus dihindari karena dianggap sebagai kekasaran dan tidak diharapkan terjadi. Kata 'tidak' jarang digunakan sebab diasosiasikan dengan penolakan yang mengarah pada konfrontasi dan memicu konflik. Harmoni dapat diartikan dengan keserasian dan keselarasan.

5. Komunikasi

Komunikasi masyarakat kolektivis merupakan high context communication, demikian menurut Edward T. Hall (dalam Hofstede, 1991), dimana informasi tidak perlu dikatakan atau disampaikan secara verbal seluruhnya, melainkan secara eksplisit melalui pertanda dan bahasa tubuh tertentu. Kata 'ya' bukan berarti persetujuan, namun lebih diartikan sebagai penghargaan atas pendapat seseorang, karena kata 'tidak' senantiasa dihindari dalam masyarakat kolektivis agar tidak mengecewakan orang lain. Komunikasi dilakukan secara tidak langsung. Evaluasi dan teguran terhadap kinerja seseorang tidak disampaikan secara langsung terhadap yang bersangkutan, karena dianggap menyinggung dan memermalukan perasaan

seseorang, sehingga disampaikan melalui arbitrator yang dapat dipercaya oleh kedua pihak atau melalui cara non verbal.

Komunikasi sangat penting dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan *Ngaben* massal. Komunikasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan, menyimpan, menyebarkan berita, dan memberikan pesan opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti, sehingga dapat dilakukan secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

6. Sistem manajemen

Manajemen dalam masyarakat kolektivis merupakan manajemen oleh kelompok. Secara emosional anggota menggabungkan dirinya dalam suatu kelompok kerja tertentu berdasar latar belakang yang sama. Etnis dan perbedaan antar kelompok merupakan pertimbangan dalam penempatan kerja. Bonus dan penghargaan diberikan pada kelompok, bukan terhadap individu, karena keberhasilan kerja dihasilkan oleh kerja kelompok, bukan kinerja pribadi.

Kolektivisme merupakan budaya bangsa yang memuat sejumlah aspek negatif dan positif dalam kinerja sumber daya manusia Indonesia. Secara negatif, praktek kolektivisme di Indonesia dipandang sebagai salah satu faktor yang menghambat kemajuan sumber daya manusia Indonesia dan identik dengan kondisi masyarakat yang primitif dan tradisional. Sejalan dengan tujuan organisasi, kolektivisme secara positif dipandang sebagai potensi untuk meningkatkan keefektifan teamwork dan meraih sukses Bersama. Nilai budaya bangsa, sebagaimana dinyatakan oleh Hofstede terinternalisasikan dalam diri individu.

Secara emosional anggota menggabungkan dirinya dalam suatu kelompok kerja tertentu berdasar latar belakang yang sama dan adanya tujuan yang ingin dicapai bersama. Keberhasilan kerja ditentukan oleh kerja kelompok, bukan kinerja pribadi. Dalam hal ini dibutuhkan pengorganisasian yang baik dalam upacara *Ngaben* massal, maka dibentuklah sistem kepanitiaan.

Meskipun pada kenyataannya seluruh warga boleh ikut ambil bagian dalam pelaksanaan *Ngaben* massal ini namun yang berhak menentukan arah jalannya upacara ini adalah mereka yang tergabung dalam kepanitiaan. Oleh karena itu panitia sangat berperan penting dalam pengorganisasian upacara *Ngaben* Massal.

Pada tingkat selanjutnya, nilai ini diterapkan dalam dunia kerja dan terumuskan dalam budaya organisasi. Nilai nilai yang bersesuaian dengan tujuan organisasi menunjukkan identitas organisasi dan dijadikan pedoman penuntun perilaku bagi anggota organisasi. Nilai budaya yang tertanam dengan kuat dalam diri individu akan menuntun perilakunya sejalan dengan tujuan organisasi dan pada akhirnya mengarah pada kompetensi individu. Pada tingkat yang lain, kejelasan identitas organisasi merupakan faktor pembentuk kompetensi yang dapat dicapai melalui kejelasan nilai dan budaya yang ada pada organisasi tersebut.

2.6 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis antara lain:

1) Penelitian/ rujukan yang pertama milik Enug Solihah tahun 2011, dengan judul *Ngaben* Sarat dan Relevansinya di Masa Kini. Pada penelitian relevan ini, aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu terdapat pada aspek penelitian yang memfokuskan pada makna yang terkandung dalam pelaksanaan *Ngaben* Sarat yang tidak terkait dengan tingkatan *Ngaben* lainnya serta relevansinya dengan perkembangan masyarakat Bali pada masa kini (Solihah, 2011).

2) Penelitian/ rujukan yang kedua milik Enartip tahun 2018, dengan Judul Upacara *Ngaben* di Desa Rama Agung- Bengkulu Utara, pada jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu penelitian ini memfokuskan pada penjelasan mengenai tata cara yang terdapat dalam rangkaian prosesi Upacara *Ngaben* di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara (Enartip, 2018).

3) Penelitian/ rujukan yang ketiga milik Etika Kurnia Putri tahun 2018, dengan judul Pengaruh Upacara *Ngaben* Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai tahap dalam pelaksanaan *ngaben* massal serta makna yang terkandung dalam pelaksanaannya. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh yang dihasilkan dari diadakannya upacara *ngaben* massal ini bagi integrasi sosial yang ada di Desa Sidorejo (Putri, 2018).

4). Penelitian/ rujukan yang keempat milik Ketut Yasini tahun 2021, dengan judul Presepsi Masyarakat Hindu Terhadap *Ngaben* Massal. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian diatas terdapat pada fokus

pembahasannya dimana pada penelitian ini penulis membahas *ngaben* massal berdasarkan dengan persepsi dari masyarakat Hindu terhadap *ngaben* massal (Yasini, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain adalah subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul “Upacara *Ngaben* Massal Pada Masyarakat Bali di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan”

1. Objek Penelitian : Upacara *Ngaben* Massal di Desa Trimomukti
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Trimomukti
3. Tempat Penelitian : Desa Trimomukti, Kabupaten Lampung Selatan
4. Waktu Penelitian : 2023
5. Bidang Ilmu : Budaya

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata *research* “*re*” adalah kembali “*search*” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau

mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna & Herlina, 2018).

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, tujuan, data dan kegunaan (Sugiyono, 2021).

Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) juga diartikan sebagai “cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.” Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2017).

Menurut Djaelani (2010), Metode Penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang nampak atau yang dapat disentuh dengan panca indera maupun yang tidak.

Menurut Suryana (2010), metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi

metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.

Menurut pengertian- pengertian di atas metode penelitian adalah suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti guna mendapatkan data yang valid untuk memecahkan suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun non manusia. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Syaodih, 2006).

Penelitian kualitatif melibatkan banyak pengambilan data di lapangan dari berbagai sumber baik berupa catatan lapangan, observasi partisipan, wawancara, data visual, dan audio, dokumen dan artifak. Kelebihan dari data kualitatif adalah data yang diambil dalam bentuk alamiah. Data yang banyak dan beragam perlu peneliti analisis sebelum peneliti memutuskan untuk menulis laporan penelitian. Pada penelitian kualitatif analisis data dan penulisan laporan penelitian tidak dilakukan secara linear sampai menunggu semua data terkumpul. Jika peneliti menunggu sampai data semua terkumpul tentu menyulitkan karena data akan menumpuk dan peneliti pun bisa kehilangan kesempatan untuk menggali masalah lebih dalam. Pada prakteknya kegiatan itu dilakukan secara siklus. Misalnya data yang diperoleh dari observasi umum (*descriptive observation*) dapat dianalisis untuk kemudian bisa mendapatkan pertanyaan-pertanyaan baru yang akan ditelusuri lebih jauh pada pengumpulan data berikutnya.

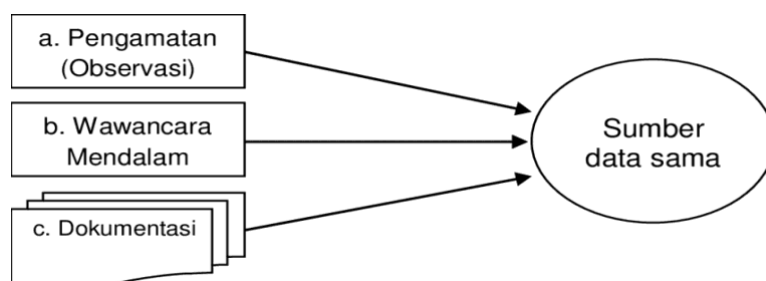
Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali informasi terkait Upacara Adat *Ngaben* Massal di Desa Trimomukti, Kabupaten Lampung Selatan. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Menurut (Sukmadinata, 2011), penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Upacara *Ngaben* Massal pada masuarakat di Desa Trimomukti Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan Teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Triangulasi dalam penelitian dapat ditujukan untuk menguji data agar dapat dipercaya yang berarti data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam, dan waktu yang berbeda.

Gambar 1.2 Bagan Triangulasi “Teknik” pengumpulan data bermacam-macam cara pada sumber yang sama. (Sugiyono, 2013).



Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai sumber data. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dapat dipercaya dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2013).

1. Metode Observasi/Pengamatan

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit (Bungin, 2009). Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi diartikan sebagai pengamatan,

pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002). Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002). Menurut (Widoyoko, 2014) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada saat melakukan observasi, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Trimomukti, Kabupaten Lampung Selatan, melakukan pengamatan serta melakukan pencatatan data hasil pengamatan yang diperoleh sehingga nantinya data tersebut akan diolah lagi atau dianalisis. Hasil observasi juga diabadikan dalam bentuk gambar yaitu foto.

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan dengan observasi langsung ke Desa Trimomukti. Pada hasil observasi tersebut peneliti menemukan adanya beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara *Ngaben* Massal serta peneliti akan melihat dan mengamati secara langsung mengenai tahapan pelaksanaan upacara *Ngaben* Massal di Desa Trimomukti.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2009). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2011). Hopkins menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Hadi, 2002).

Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, dalam hal ini informan yang akan diwawancarai adalah masyarakat Desa Trimomukti yang memahami secara jelas dan mendalam tentang *Ngaben* Massal secara menyeluruh.

Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut (Ibrahim, 2015) *purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Informan penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria spesifik yang sudah ditetapkan.

Jumlah informan yang memenuhi kriteria dan layak dijadikan sebagai subjek penelitian sudah ditetapkan sejak awal. Adapun kriteria informan penelitian yang penulis anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

1. Berada di daerah yang diteliti
2. Mengetahui kejadian/permasalahan
3. Bisa berargumentasi dengan baik
4. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan
5. Terlibat langsung dengan permasalahan
6. Perwakilan dari organisasi yang berada di daerah yang diteliti
7. Berusia 17-65 tahun.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010)

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen), foto, video. Sebagaimana dijelaskan oleh Faesal Sanafiah, metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransper bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya

(Faesal, 2002). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, foto, video mengenai hal yang akan diteliti (Sugiyono, 2015).

Peneliti menggunakan fotografi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Fotografi digunakan untuk mendokumentasikan data yang dianggap perlu untuk diabadikan, sehingga ada bukti nyata yang dapat dilihat. Dokumen yang berada dalam penelitian ini khususnya yang berupa foto. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan, baik berupa data jumlah penduduk maupun peta wilayah Desa Trimomukti. Peneliti juga akan mengambil gambar yang berhubungan dengan upacara adat *Ngaben*. Data-data tersebut diharapkan dapat mendukung dan memperkuat apa yang didapat dari observasi dan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. (Sugiyono, 1998). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang telah diperoleh

dari penelitian ini diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang berguna, yang selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif model interaktif. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif, dan data tersebut diolah dengan model interaktif. Dengan metode tersebut, maka langkah-langkah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data-data tersebut dicatat. Data tersebut diambil dari data informan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

B. Reduksi Data

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pengurangan data dan membuang yang tidak sesuai dengan tema penelitian seperti saran Miles Huberman bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang dicatat oleh penulis pada saat masih di lapangan selama melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi.

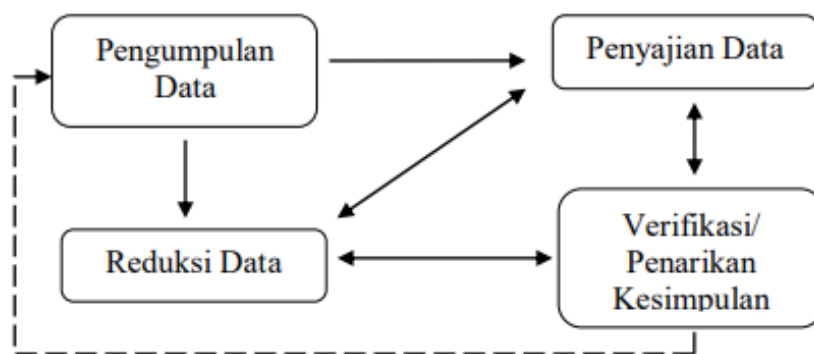
C. Penyajian Data

Setelah direduksi data yang akan disajikan untuk kemudian disusun sehingga mampu memberikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Menurut saran Miles, tindakan penyajian data merupakan kegiatan analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah metrik untuk data kualitatif, dan menentukan jenis dan bentuk-bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak-kotak metrik.

D. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan yang telah dilakukan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul, data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya. Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Gambar 1.2 Bagan Analisis Data Model Miles dan Huberman



Sumber: (Miles dan Huberman, 2014)

Keempat komponen tersebut saling berkesinambungan yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data. Apabila ketiga tersebut telah dilakukan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi dengan menarik kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan *ngaben* massal yang ada di Desa Trimomukti didorong oleh faktor internal yaitu faktor biaya operasional *ngaben* dimana biaya yang harus dikeluarkan sangat besar hal ini membuat masyarakat merasa sangat keberatan bila harus melakukan kewajiban *ngaben*. Faktor kesiapan keluarga, dalam hal ini pelaksanaan *ngaben* sendiri pada hakikatnya harus dilakukan oleh keluarga inti atau keturunan yang bersangkutan. Lalu terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor sosial dimana sistem kasta yang terdapat pada Masyarakat Hindu Bali di Desa Trimomukti yaitu *ksatria*, *waisya* dan *sudra* berpengaruh dalam pelaksanaan *ngaben*. Faktor waktu, dimana pelaksanaan *ngaben* massal yang memiliki jangka waktu cukup panjang membuat warga dapat mempersiapkan segala kebutuhan guna upacara *ngaben* menjadi lebih matang.

Dari keempat faktor tersebut faktor yang paling mempengaruhi yaitu faktor internal yaitu faktor biaya operasional *ngaben* dan kesiapan keluarga, hal ini dikarenakan alasan dari dilakukannya *ngaben* massal ini adalah untuk meringankan biaya. Jika pada *ngaben* individu akan memakan dana yang sangat banyak maka dalam *ngaben* massal dana yang digunakan jauh lebih sedikit. Hal ini juga disesuaikan dengan keadaan masyarakat Desa Trimomukti yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan peternak. Kesiapan keluarga

juga sangat berpengaruh karena dalam pelaksanaannya segala persiapan akan dilakukan oleh anggota keluarga inti sehingga perlu adanya persiapan yang matang agar upacara *ngaben* massal dapat berjalan dengan lancar.

2. Tahap pelaksanaan yang terdapat pada upacara *ngaben* massal didasarkan pada kitab suci *Yajurveda* dan lontar *Yamma Purwwa Tattwa*. Dalam kitab dan lontar tersebut dijelaskan secara detail mengenai sarana atau benda-benda suci yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, namun tidak dipaparkan secara jelas mengenai langkah-langkah upacara *ngaben*. Pelaksanaan *ngaben* massal pada Desa Trimomukti dirangkum kedalam 14 tahapan yang sudah disesuaikan dengan isi dari ajaran kitab *Yajurveda* dan lontar *Yamma Purwwa Tattwa*, kesesuaian ini terlihat dari penggunaan seluruh sarana yang ada pada lontar *Yamma Purwwa Tattwa* pada upacara *ngaben* massal di Desa Trimomukti. Seluruh tahapan ini dilaksanakan oleh seorang *Sulinggih* atau orang yang dianggap suci karena sudah menjalani dua kali kehidupan, beliau sudah melalui mati suri sebagai perwujudan dari simbol kesucian dalam masyarakat Hindu Bali.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik

dan tidak menimbulkan perbedaan pendapat yang nantinya akan menyebabkan konflik.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur tambahan dalam meneliti upacara *ngaben* massal yang terdapat di Desa Trimomukti. Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Bali yang ada di desa Trimomukti

3. Bagi pemerintah Kabupaten Lampung Selatan serta Dinas Kebudayaan

Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan

Lebih memperhatikan, melindungi memfasilitasi, serta turut membantu melestarikan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Bali di Desa Trimomukti karena sebagai kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6(2). 175-184.
- Ardiyanti, N N. (2019). Makna Simbolik Daksina Pengadeg Dalam Upacara Ngaben Massal (Kajian Semiotik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 4(4). 56- 64.
- Baedhowi. (2015). *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Dalam Tatanan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, H.M. B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darna, N & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat:Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5 (1). 288.
- Dharmajati, A. P. (2021). *Upacara Adat Ngaben di Desa Peguyangan Denpasar 2008- 2016*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 1- 51.
- Djaelani, M. (2010). *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Multi Kreasi Satudelapan: Jakarta.
- Ernatip. (2018). Upacara Ngaben Di Desa Rama Agung – Bengkulu Utara. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 4 (2). 1115- 1133.
- Faosal, S. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hadiwijoyo, H. (1987). *Agama Hindu Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 124.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huda, N. (2016). *Makna tradisi sedekah bumi dan laut : studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahdayeni, Muhammad R. A., dan Ahmad, S. S. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya, dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7(2). 154- 165.
- Murniti, N. W. (2017). Upacara *Ngaben*: Kontestasi Masyarakat Dan Daya Tarik Wisata. *Jurnal Maha Widya Duta*. 1(1). 70- 74.
- Naraswari, K. P. P. A. (2021). Mengungkap Praktik Pengelolaan Keuangan Dana *Ngaben* Dadia Pada Dadia Bandesa Manik Mas Desa Adat Tamblang. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Perdana, I P. E. Saipul, H. Taufiq, R. (2022). Ritual *Ngaben* Dalam Praktik keagamaan Komunitas Hindu Bali Di Lingkungan Batudawa, Mataram. *Jurnal RCS: Religion Culture and State*. 2(1). 1-33.
- Putri, E. K. (2018). *Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial*. Universitas Islam Negeri Lampung. 11.
- Radastami, K A, Sinaga, R M, dan Wakidi. (2018). Sesaji Canang Sari dalam Ritual Yajna Masyarakat Hindu-Bali Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pesagi*.
- Sahar, S. (2015). *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Makassar: Cara Baca.
- Saputri, C. I., Ardianto, D. T., Studi, P., Komunikasi, D., Seni, F., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2016). Perancangan Film Dokumenter Tradisi Keagamaan Upacara Tiwah Suku Dayak di Kalimantan Tengah. *Jurnal DKV Adiwarna*. 1(8). 1-7.
- Septarini, B. G, dan Yuwono, I. (2003). Pengaruh Budaya Kolektivisme terhadap Kompetensi Inti pada Kelompok Lini Manajerial PT Semen Gresik (Persero) TBK. *Psibernetika*, 11(2).
- Solihah, E. (2011). *Ngaben Sarat dan Relevansinya di Masa Kini*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 6.
- Sumada, I K. (2019). Dinamika Pelaksanaan Upacara *Pitra* Yadnya Di Tengah Perubahan Sosial Pada Umat Hindu Di Desa Babakan Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Shopia Dharma*. 2(2). 20- 41.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan*

Kualitatif. Buku Ajar Perkuliahan, Universitas Pendidikan Indonesia. 30

- Sri, M. N. (2017). Prospek Bisnis *Banten*: Upaya Mengurangi Mental Komsumtif dan Kemiskinan di Bali. *Jurnal Purwadita. Jurnal Agama dan Budaya: Pusat Penjaminan Mutu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*. 1(1). 64-70.
- Sugiyono. (1998). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, N, W. Raharjo, dan Sukirno H. (2015). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*. 1(2). 144- 159.
- Sukraliawan, I. N. (2012). Reinterpretasi Makna *Ngaben* Massal Pada Masyarakat Desa Sudji: Suatu Kajian Budaya. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 11 (1). 120-133.
- Syaodih, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni. (2013). *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press. 39-41.
- Warsito. (2012). *Antropogi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiana, I.K. (2014). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yamin, A. (2012). Ritual Pembakaran Mayat (Warekma) pada Masyarakat Muslim Dani. *Jurnal Harmoni*. 11(4), 99–111
- Yasini, K. (2021). Presepsi Masyarakat HindubTerhadap *Ngaben* Massal. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan Hindu*. 12(3). 177-187.